

Mengkaji Kisah dalam Al-Qur'an untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini

Fildzah Imami

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zhaa142@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the education of early childhood faith through stories in the TKIT A1 group At-Taqwa Grabag Magelang. The research methodology used uses a qualitative approach. The technique used in this study is the technique of observation, interviews, documentation with data collection tools, namely interview guides, observation, documentation and field notes. The population in this study were all A1 group children, totaling 22 people with one class teacher and one accompanying teacher. The results showed that the education of early childhood faith through storytelling applied at the At-Taqwa Grabag TKIT in Magelang was conducted using picture books, videos, and using teaching aids such as hand puppets, finger puppets, puppets, and flannel boards. The storytelling activity was carried out at least once a month especially on Friday as the development of children's faith education through narrating, coloring and writing the name of the Prophet's heart. Plans for learning activities that are oriented towards faith education through narrating at TKIT At-Taqwa Grabag in the odd semester of school year 2018/2019 including the story of the prophet Adam, the story of Abraham and Ismail (using video media), the story of the prophet Muhammad and the story of Prophet Moses.

Keywords: Character Building, Early Childhood, Storytelling.

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol sampai dengan enam tahun. Pada masa usia dini anak berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan. Ada enam aspek perkembangan anak usia dini yang telah ditetapkan di dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dalam peraturan pemerintah nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan anak usia dini yaitu perkembangan kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, dan seni.¹ Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam membantu mengembangkan aspek perkembangan yang telah disebutkan di atas, tak hanya itu, orang tua dan guru masih memiliki tugas yang tak kalah penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Tugas penting tersebut adalah membentuk karakter anak. Pada era yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, anak harus dibekali dengan karakter baik yang dapat menjaga dan menyeimbangkan dirinya agar dapat menyelaraskan antara ilmu dan akhlak.

¹Peraturan Pemerintah Nomor 146 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Lickona (2012:5) Anak-anak yang hidup dengan rendahnya kesadaran moral kini mulai bermunculan, guru-guru mereka mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang bermasalah. Tentu saja kurangnya perhatian orang tua menjadi alasan utama bagi sekolah untuk (secara terpaksa) harus terlibat dalam pendidikan moral. Bagian lain dari masalah yang muncul adalah media massa dan tempat umum yang dikunjungi anak-anak. pada umumnya, seorang anak SD menghabiskan 30 jam dalam seminggu untuk menonton tv. Rata-rata seorang anak, sampai dengan usia 16 tahun telah menyaksikan sedikitnya 200.000 adegan kekerasan, dan sampai dengan usia 18 tahun diperkirakan telah melihat 40.000 adegan yang mengandung unsur seks di dalamnya. Berbagai siaran yang melibatkan seks secara umum telah meningkat jumlahnya.

Fakta di atas sungguh sangat memprihatinkan. Pembunuhan karakter terus menerus terjadi pada anak disebabkan kurangnya keseimbangan antara kesadaran moral dan penyaringan tayangan-tayangan hiburan yang tak pantas ditonton oleh anak. ini menjadi tanggung jawab besar dari orang tua maupun guru untuk memperbaiki dan mencegah merosotnya moral dan jeleknya karakter yang terjadi pada anak. Salah satu cara yang dapat mencegah dan memperbaiki rusaknya moral anak yang mengakibatkan terbentuknya karakter tidak baik adalah melalui metode berkisah. Banyak kisah-kisah yang ada di dalam kitab suci ummat islam yaitu Al-Qur'an yang dapat membentuk karakter baik anak, kisah-kisah yang ada didalam Al-Qur'an dapat dijadikan referensi untuk diceritakan kepada anak.

Harun (1998:20) Kisah dalam Al-Quran memiliki makna tersendiri bila dibandingkan isi kandungan yang lain. Maka perlu kiranya kita sebagai umat Islam untuk mengetahui isi kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an sehingga kita dapat mengambil pelajaran. Al-Qur'an selain memuat ajaran akidah (keyakinan), syari'ah (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, juga berisi kisah-kisah, terutama kisah seputar para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad. Kisah-kisah didalam kitab suci Al-qur'an dapat menjadi referensi bagi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak dimulai dari usia dini, melalui berkisah anak akan ditanamkan nilai-nilai dari perbuatan baik dan buruk, secara tidak langsung dapatlah terbentuk kesadaran akan moral bagi anak dan terbentuklah karakter yang baik di dalam diri anak.

Kajian Teoritik

Pengertian, Macam-Macam, Karakteristik Dan Tujuan Kisah

Pengertian Kisah

Hatta (2009: 14) di dalam al-Qur'an kata qishash diungkapkan sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai bentuk, baik fi'il madli, mudhari, amar, maupun mashdar yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat. Djalal (2018:293) Menurut bahasa, kata kisah berasal dari bahasa arab, yaitu qassas. Kata qassas sendiri merupakan bentuk jamak dari kata qisas yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).

Namun secara terminologi, menurut al-Qathan (2000:300) mendefinisikan qishashul quran sebagai pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah inilah yang paling banyak mendominasi ayat-ayat al-Qur'an dengan menunjukkan keadaan negeri-negeri yang ditempatinya dan peninggalan jejak mereka.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa kisah-kisah yang tertulis di dalam Al-Qur'an telah terjadi pada zaman nabi-nabi dan dapat diteladani sekaligus petunjuk bagi orang-orang yang beriman untuk terus bertaqwa dan menjalankan perintah Allah.

Macam-Macam Kisah

Manna" Al-Qathan (1073:306) membagi qashas Al-Qur'an dalam tiga bagian, yaitu

1. Kisah para nabi terdahulu

Bagian ini berisikan ajakan para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para nabi. Contohnya:

- a. Kisah Nabi Adam (QS.Al-Baqarah : 30-39. Al-Araf : 11 dan lainnya);
 - b. Kisah Nabi Nuh (QS.Hud : 25-49);
 - c. Kisah Nabi Hud (QS. Al-A"Raf: 65, 72, 50, 58);
 - d. Kisah Nabi Idris (QS.Maryam: 56-57, Al-Anbiya: 85-86);
 - e. Kisah Nabi Yunus (QS.Yunus: 98, Al-An"am: 86-87);
 - f. Kisah Nabi Luth (QS.Hud: 69-83);
 - g. Kisah Nabi Salih (QS.Al-A"Raf: 85-93);
 - h. Kisah Nabi Musa (QS.Al-Baqarah: 49, 61, Al-A"raf: 103-157) dan lainnya;
 - i. Kisah Nabi Harun (QS.An-Nisa: 163);
 - j. Kisah Nabi Daud (QS.Saba: 10, Al-Anbiya: 78);
 - k. Kisah Nabi Sulaiman (QS.An-Naml : 15, 44, Saba: 12-14);
 - l. Kisah Nabi Ayub (QS. Al-An „am: 34, Al-Anbiya: 83-84);
 - m. Kisah Nabi Ilyas (QS.Al-An"am: 85);
 - n. Kisah Nabi Ilyasa (QS.Shad: 48);
 - o. Kisah Nabi Ibrahim (QS.Al-Baqarah: 124, 132, Al-An"am: 74-83);
 - p. Kisah Nabi Ismail (QS.Al-An"am: 86-87);
 - q. Kisah Nabi Ishaq (QS.Al-Baqarah: 133-136);
 - r. Kisah Nabi Ya"qub (QS.Al-Baqarah: 132-140);
 - s. Kisah Nabi Yusuf (QS.Yusuf: 3-102);
 - t. Kisah Nabi Yahya (QS.Al-An"am: 85);
 - u. Kisah Nabi Zakaria (QS.Maryam:
 - v. Kisah Nabi Isa (QS.Al-Maidah: 110-120);
 - w. Kisah Nabi Muhammad (QS.At-Takwir: 22-24, Al-Furqan: 4, Abasa: 110, At-Taubah: 43 57 dan lainnya.
2. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya:
- a. Kisah tentang Luqman (QS.Luqman: 12-13);
 - b. Kisah tentang Dzul Qarnain (QS. Al-Kahfi: 83-98);
 - c. Kisah tentang Ashabul Kahfi (QS.Al-Kahfi: 9-26);
 - d. Kisah tentang thalut dan jalut (QS.Al-Baqarah: 246-251);
 - e. Kisah tentang Yajuj Ma"fuz (QS.Al-Anbiya: 95-97);
 - f. Kisah tentang bangsa Romawi (QS.Ar-Rum: 2-4).
 - g. Kisah tentang Maryam (QS. Ali Imron: 36-45, dll)
 - h. Kisah tentang Fir"aun (QS. Al-Baqarah: 49-50,dll)
 - i. Kisah tentang Qorun (QS. Al-Qashash: 76-79,dll)
3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah:
- a. Kisah tentang Ababil (QS.Al-Fil: 1-5);
 - b. Kisah tentang hijrahnya Nabi SAW (QS.Muhammad: 13);
 - c. Kisah tentang perang Badar dan Uhud (QS. Ali Imran);
 - d. Kisah tentang perang hunain dan At-Tabuk (QS. Taubah).

Sedangkan menurut Jamal al Umry (1982:101) bahwa kisah dalam Al-Qur'an terdiri atas:

1. Kisah Waqiyat: yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra Nabi Adam (QS. Al Maidah (5) : 27 – 30).
2. Kisah Tamsiliyyat: yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kejadian tersebut mungkin terjadi pada waktu yang lain seperti kisah Ashbab al Jannatain yang telah digambarkan kejadian dan peristiwanya dalam Surat al Kahfi.
3. Kisah Tarrikiyyat: yang mengungkap tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah fir'aun, bani Israil dan lain-lain.

Karakteristik Kisah Dalam Al-Qur'an

Al Syrbasy (1985:59) mengungkapkan sebagai produk wahyu, kisah-kisah dalam Al-Quran berbeda dengan kisah atau dongeng hasil kreasi manusia, karena karakteristik yang dimilikinya. Kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan karya sastra yang agung yang memiliki tema-tema tertentu, tujuan-tujuan, materi dan merefleksikan ajaran substansial agama. Fenomena kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang diyakini sangat erat kaitannya dengan sejarah. Karena Jalaludin Al Syuyuthiy sebagaimana dikutip Ahmad Al Syirbasiy mengatakan bahwa kisah dalam Al-Quran tidak sama sekali dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, lantaran sejarah dianggap salah dan membahayakan Al-Quran. Kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan petikan dari sejarah kepada umat manusia sebagaimana mestinya mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.

Dalam al-Qur'an Allah menegaskan "bahwa Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu"². Ayat tersebut jelas bahwa kisah yang dituturkan dalam al-Quran secara kualitatif memiliki keunggulan dan karakter yang paling bagus dibandingkan dengan cerita-cerita yang muncul dikalangan manusia secara umum. Diantara karakteristik dan keistimewaan kisah dalam al-Qur'an adalah:

1. Kisah-kisah al-Qur'an berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi
Kisah al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab terdahulu dan menjelaskan sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.³
2. Kisah-kisah Al-Qur'an sejalan dalam kehidupan manusia Meskipun Al-Qur'an merupakan kalam Allah, kisah-kisah yang dituturkannya tidak terlepas dari kehidupan manusia. Karena itu, manusia dengan cepat mampu memahami isyarat tersebut. Kesesuaian ini memberikan indikasi bahwa kehidupan ini sudah selayaknya mengikuti pedoman dan petunjuk dari Al-Qur'an jika ingin mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.
3. Kisah Al-Quran sering diulang-ulang. Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah yang diungkapkan secara berulang kali di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkandalam Al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Demikianpula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya. Menurut Manna" Al-Qaththan, bahwa kisah-kisah dalam AlQur"anmengandung beberapa rahasia diantara rahasianya adalah⁴:
 - a. Menjelaskan ke-balaghah-an Al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab diantara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkandalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya,

²(QS.Yusuf: 3)

³ (QS. Yusuf: 111)

Istana Ilmu, "Qashash(Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)",
<http://istanailmu.com/2011/04/12/qashash-kisah-kisah-dalam-Al-Qur'an/html>

bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat lain.

- b. Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Quran. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastra Arab, merupakan tantangan dasyat dan bukti bahwa Al-Qur'an itu datang dari Allah.
- c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. Karena itu pada dasarnya pengulangan merupakan salah satu metode pemantapan nilai. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dengan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surat.
- d. Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain sesuai dengan tuntutan keadaan.

Adapun Tujuan Kisah Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb (2004:159) adalah:

1. Menetapkan wahyu dan risalah Muhammad SAW (Yusuf:2-3)
2. Menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah, dan bahwa kaum mu'minin seluruhnya adalah umat yang satu (al-Anbiya':48-50)
3. Menerangkan bahwa agama seluruhnya adalah satu dasar (al-A'raf: 59)
4. Menjelaskan bahwa cara para nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka hampir mirip semuanya (Hud: 25-27)
5. Sebagai pemberitaan Allah bahwa pada akhirnya Allah selalu menolong para Nabi dan menghancurkan musuh-musuhnya
6. Mengungkapkan janji dan ancaman
7. Menunjukkan betapa besar nikmat Tuhan yang diberikan kepada Nabi-Nya
8. Memperingatkan Bani adam akan tipu daya dan godaan syetan
9. Menunjukkan bahwa Allah telah membuat hal-hal yang luar biasa untuk menolong nabi-Nya

Imad Zuhair Hafizh memerinci lebih detail lagi tentang hikmah atau tujuan adanya kisah-kisah dalam Al-Quran, dijelaskan berikut:

1. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Quran itu menggambarkan tabiat iman dan tabiat kufr dalam jiwa manusia, dan mengungkapkan contoh beberapa kali terhadap hati yang condong untuk beriman dan yang condong untuk kufr. Berdasarkan hal tersebut maka kisah-kisah para Nabi menggambarkan peran iman, dan memaparkan kisah dakwah serta tanggapan terhadap dakwah tersebut dari satu generasi pada generasi berikutnya.
2. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Quran mempunyai peranan yang sangat besar dalam dakwah Islamiyyah, karena peristiwa-peristiwa dalam Al-Qur'an menjadikan arahan yang menentukan dakwah Islam.
3. Kisah-kisah dalam Al-Quran bertujuan untuk memantapkan hati Rasulullah Saw dan umatnya serta orang-orang sesudahnya, memantapkan tetap berpegang pada agama Allah. Menambah ketaqwaan orang-orang yang beriman tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.
4. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul. Semua agama yang dibawa Nabi terdahulu sampai Nabi Muhammad berasal dari Allah. Semua orang mukmin merupakan umat yang satu.⁵

⁵ Q.S. Al-Baqarah, 2 : 213, artinya: Manusia itu adalah umat yang satu, maka Allah

5. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah, serta petunjuk tentang keutamaan mereka di sisi Allah.
6. Untuk menyatakan kebenaran risalah wahyu yang dibawa Nabi Muhammad Saw sebagian besar apa yang diceritakan oleh Allah dan Al-Quran tidak diketahui perinciannya oleh Nabi Muhammad dan kaumnya sebelum turunnya wahyu.⁶

Pengertian Anak Usia Dini

Menurut baharuddin mustofa dalam Susanto (2017:2) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia antara satu sampai dengan lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia nol sampai satu tahun, usia dini (*early childhood*) berusia satu sampai lima tahun, masa kanak anak akhir (*late childhood*) berusia enam sampai dua belas tahun. *National association for education young children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau *early childhood* merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang hidup manusia.

Suryana (2014:1.6) menjelaskan beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengategorikan anak usia dini sebagai berikut: (1) kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) berada pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah (*preschool*) berada pada rentang usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5-6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) berada pada rentang usia 7-8 tahun.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 - 6 tahun.⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol tahun sampai dengan lima tahun dimana, pada usia tersebut sedang terjadi proses tumbuh kembang pada ranah fisik, kognitif, dan afektif anak.

Masganti (2015:5) menjelaskan perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Santrock dalam Masganti menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Di dalam masa perkembangan anak usia dini salah satu perkembangan yang dapat dicapai perkembangannya adalah perkembangan moral. Memiliki kesadaran moral yang baik akan membentuk karakter yang baik pula. Untuk itu sebelum penulis membahas tentang bagaimana membangun karakter pada anak penulis ingin memaparkan standar tingkat pencapaian perkembangan agama dan moral anak agar dapat diketahui sejauh mana

mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan

⁶ Q.S. Hud. 11 : 49 artinya: Itu adalah diantara berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad) tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak juga kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.

⁷Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

perkembangan moral dan pembentukan karakter yang dapat di bentuk pada anak. kemudian, penulis juga menuliskan standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak agar kisah yang nantinya diceritakan pada anak dapat diterima oleh anak sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak sesuai dengan usianya.

Adapun standar tingkat pencapaian perkembangan nilai agama moral dan bahasa sebagai berikut:

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak⁸:

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	12 – 18 bulan	18– 24 bulan
Nilai Agama dan Moral	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a)	1. Menirukan gerakan ibadah dan doa 2. Mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah 3. Mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 – 3 tahun	3 – 4 tahun
Nilai Agama dan Moral	1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya 2. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb	1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan 2. Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan 3. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia dini:

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	12 – 18 bulan	18 – 24 bulan

⁸Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education
Yogyakarta, November 23th 2018

Bahasa a. Memahami Bahasa	1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan 2. Memahami tema cerita yang didengar	1. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku 2. Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar
b. Mengungkapkan Bahasa	1. Merespons pertanyaan dengan jawaban "Ya atau Tidak" 2. Mengucapkan kalimat yang terdiridari dua kata	1. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek 2. Menyanyikan lagu sederhana 3. Menyatakan keinginan dengan kalimat 4. Pendek

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 – 3 tahun	3 – 4 tahun
Bahasa a. Memahami Bahasa	1. Memainkan kata/suara yang didengar dan diucapkan berulang- ulang 2. Hafal beberapa lagu anak sederhana 3. Memahami cerita/dongeng sederhana 4. Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak	1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik
b. Mengungkapkan Bahasa.	1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana). 2. Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih)	1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata) 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun

a. Mengungkapkan Bahasa	1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
b. Keaksaraan	1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z	1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Kisah

Pengertian Karakter

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak dalam Lickona (2012:5), merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Muchlis(2011:42) Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jack korley dalam muchlas dkk mengungkapkan karakter merupakan sikap dan

kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Mengacu pada berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan bertindak dari seseorang yang menjadi kebiasaan/ciri-ciri dari seseorang tersebut.

Lickona (2012:84) mengungkapkan komponen karakter yang baik:



Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral berfungsi sebagai bagian terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun itu. Penilaian moral dan perasaan moral sudah jelas cukup memengaruhi perilaku moral kita, utamanya ketika kita bekerja sama. Namun di sini juga, pengaruh tersebut bersifat resiprokal: bagaimana kita berperilaku juga memengaruhi bagaimana kita berfikir dan merasa.

Lickona menuliskan bentuk-bentuk nilai yang sebaiknya diajarkan pada anak adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai moral tersebut sudah dapat diajarkan kepada anak sejak usia dini. Nilai-nilai moral tersebut telah ada di dalam aspek perkembangan moral anak yang telah dituliskan di atas. Nilai-nilai moral yang dapat membangun karakter anak dapat dilatih dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berkisah. Kisah-kisah teladan yang dapat diceritakan pada anak akan didengar dan dapat dicontoh anak,

melalui kebiasaan kecil dari kisah yang disampaikan bisa menjadi latihan bagi anak untuk membentuk karakter baik.

Al-Majzub (1991:7) Kisah mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan sikap dan ideologi. Oleh karenanya logis apabila para filosof memakai kisah untuk mengemukakan pokok pikiran mereka. Kisah juga merupakan alat esensial dalam mewariskan pemikiran umat manusia sejak dahulu sampai sekarang.

Jika kita telaah lebih jauh, kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat muatan kisah-kisah turun saat nabi Muhammad SAW di kota Makkah (periode Makkiah). Periode tersebut prioritas dakwah Rasulullah lebih banyak diarahkan pada penanaman akidah dan tauhid. Hal ini memberikan isyarat bahwa kisah-kisah sangat berpengaruh bagi upaya untuk mendidik seseorang yang awalnya belum memiliki keyakinan tauhid menjadi hamba Allah yang bertauhid. Selain itu pada periode Makkah, nabi Muhammad juga banyak mengadakan upaya penanaman akhlak karimah dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat jahilliyah yang tidak bermoral. Pemberian contoh kisah-kisah umat terdahulu beserta akibat yang dialami bagi orang yang menentang perintah Allah serta berperilaku tidak baik secara tidak langsung mengetuk hati orang yang merenungkan hikmah dibalik kisah tersebut. Kisah menjadi sarana yang lembut untuk merubah kesalahan dan kekufuran suatu komunitas masyarakat, dengan tidak secara langsung menggurui atau menyalahkan mereka.⁹

Ira (2016) Kisah sebagai sarana sekaligus metode pendidikan (baca: metode cerita dan ceramah) adalah sangat perlu sekali untuk tujuan menjelaskan dan menyampaikan sesuatu hikmah yang tersirat dalam kisah tersebut sehingga dijadikan sebagai ibrah, dari sinilah para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Al-Quran itu dengan uslub bahasa yang sesuai dengan nalar pelajar dalam segala tingkatan. Abdurahman (2005:212) Relevansi metode cerita yang dimaksud merupakan metode yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran. Maka kewajiban pendidik muslim adalah berkehendak merealisasikan peranannya untuk membentuk sikap-sikap dan membangun karkter yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan.

Jauhari Muchtar (2005: 221) Selain itu dalam buku yang berjudul Fikih Pendidikan, Jauhari Muchtar menambahkan adanya dampak positif yang berkaitan secara langsung terhadap kewajiban murid. Di antaranya dampaknya adalah:

1. Dampak terhadap emosi murid
 - a. Tertanamnya kebencian terhadap kedzaliman, dan kecintaan terhadap kebajikan.
 - b. Tertanamnya rasa takut akan siksa Allah dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah.
2. Dampak terhadap motivasi murid
 - a. Memperkuat rasa percaya diri, dan kebanggaan terhadap ajaran Islam.
 - b. Menumbuhkan keberanian, sanggup mempertahankan keberanian dan meningkatkan rasa keingintahuan.
3. Dampak terhadap penghayatan murid
 - a. Timbulnya kesadaran terhadap melaksanakan perintah agama
 - b. Munculnya rasa keikhlasan, kesabaran dan tawakal.
4. Dampak terhadap pola fikir murid
 - a. melatih berfikir kritis
 - b. melatih berfikir realistik
 - c. melatih berfikir analitis

⁹Nurul Hidayah Rofi'ah, Artkel Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Anak Usia Sd/Mi. Universitas Ahmad Dahlan 2014

d. Melatih berfikir analogis.

Dalam pendidikan Islam, kisah dalam Al-Quran mempunyai edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses nilai-nilai ajaran Islam. Penyampaianya tidak dapat diganti dengan bentuk lain kecuali dengan bahasa lisan. Di antara fungsi edukatif kisah Qur'ani ialah dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus metode pelajaran. Demikianlah Al-Quran telah memanfaatkan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan dan karakter dengan tanpa harus keluar dari tujuan dan ide cerita yang sebenarnya dan tetap konsisten dengan kebenarannya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an memiliki macam-macam jenis dan karakter, ada yang berkisah tentang perjalanan para nabi yang dapat di ambil ibrahnya, ada juga yang mengisahkan tentang perintah dan larangan dari Allah SWT. Al-Qur'an merupakan referensi utama umat muslim yang dari kandungannya banyak manfaat yang bisa kita ambil, salah satunya dalam rangka membentuk karakter anak sejak dini dan untuk umat muslim agar memiliki nilai-nilai moral dan karakter baik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi insan yang bermanfaat.

Referensi

- Abdurahman Saleh Abdullah, 2005, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdul Djalal, 2000, *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Ahmad Jamal al Umry, 1982, *Dirasat fi Al-Quran wa al sunnat, Dar alma'arif*. Kairo, cet. I.
- Ahmad al Syrbasy, 1985, *Sejarah Tafsir Al-Quran terj.* Tim Pustaka Firdaus Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dadan suryana, , 2014, *Modul Hakikat Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harun Nasution, 1998, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Hatta, Jauhar, 2009, *"Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran*.
- Heri Jauhari Muchtar, , 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung : Rosda Karya.
- Ira Puspita Jati. Jurnal Didaktika Islamia KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN. Volume 8 Nomor 2 - Agustus 2016
- Istana Ilmu, "Qashash (Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)", <http://istanailmu.com/2011/04/12/qashash-kisah-kisah-dalam-Al-Qur'an/html>
- Masganti, 2015, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Manna, *Khalil al-Qaththan, Mabahits fi Ulumul Quran*, tt Masyurah al-Asyr, 1073
- _____, 2000, *Mabahith fi 'Ulu m al-Qur'an t.k.t.: Maktabah Wahbah*.
- Muhammad Al Majzub, 1991, *Nadharatun Tahlillah Fi Al-Qissah Al-Quran iyah. Madinah*, ttp.
- Muchlis dkk, 2011, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja rosda karya.
- Nurul Hidayah Rofi'ah, Artkel Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Anak Usia Sd/Mi, Universitas Ahmad Dahlan 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 146 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014
Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Sayid Qutb, 2004, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. Jakarta: Gema Insani.

Susanto Ahmad, 2017, *Pendidikan anak usia dini: konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.

Thomas Lickona, 2012, *Educating For Character Terjemah*. Jakarta: Bumi aksara.

Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

